

BULETIN SOSIOLOGI UAJY

SOCIUS

EST. 2016

Edisi September 2019



Laporan utama

Bedog Arts Festival

Berita

Ogoh-ogoh

Sketsa Biografi

Ibu Dra. Lucinda, M.Lett

REDAKTUR

Pemimpin

Redaksi Felicia Echie FHM

Sekretaris

Angela Gracia Yovina Reyaan

Bendahara

Ignatia Friska Safitri

Reporter

Luni Neviria Fosa

Marselina Anggun H

Maria Michaella Karina

Melania Katarina MJ

Bayu Kurnia Angga

Editor

Ni Kadek K Puspiati

Immanuel Tinambunan

Daniel R Samber

Gabriel Rerantu W

Fotografer

Varesya Salsabila

Clara Kumala Sinta

Hosealino Yonathan Napu

Design Layout & Cover

Ignatia Friska S

Daftar Isi

LAPORAN UTAMA – Bedog Arts Festival

OPINI

Berpikir Kritis untuk Tidak Terjebak pada Kondisi “Taken for Granted” (Menyoal Kasus Video Ceramah yang Viral tentang Salib)

Papua: Catatan Pelanggaran HAM yang Terus Berlanjut, Hiper-nasionalisme di Indonesia dan Makna Membela NKRI

BERITA - Ogoh-ogoh

- Nguri-uri Kebudayaan Melalui Festival Kesenian Tradisional #11

SKETSA BIOGRAFI – Ibu Dra. Lucinda, M.Lett.

SEJARAH – History of SOCIUS

PUISI – Tidak Ada Kita, Hanya Mereka

GALERI/JEPRETAN – Lomba Fragmen Sejarah

RESENSI/REVIEW – Captain Fantastic

SALAM REDAKSI

Syukur atas segala karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan dan menerbitkan kembali buletin **SOCIUS**. Melalui segala perjuangan dan kerja keras, kami menyatukan segala ide serta gagasan sehingga dapat tercetuslah buletin ini. Buletin ini merupakan buletin yang pertama bagi teman-teman redaksi yang baru.

Pada edisi buletin kali ini, kami mengangkat tema besar pluralisme. Tema ini kami ambil untuk menunjukkan kepada pembaca tentang beragamnya Indonesia, juga seacara khusus kota Yogyakarta. Keberagaman itu dilihat dari sisi sejarah, kesenian, maupun agama.

Harapannya dengan terbitnya buletin ini, dapat menjadi batu loncatan bagi kita semua agar dapat berpikir kritis dan peka terhadap lingkungan sosial kita. Akhir kata, selamat membaca, semoga menginspirasi

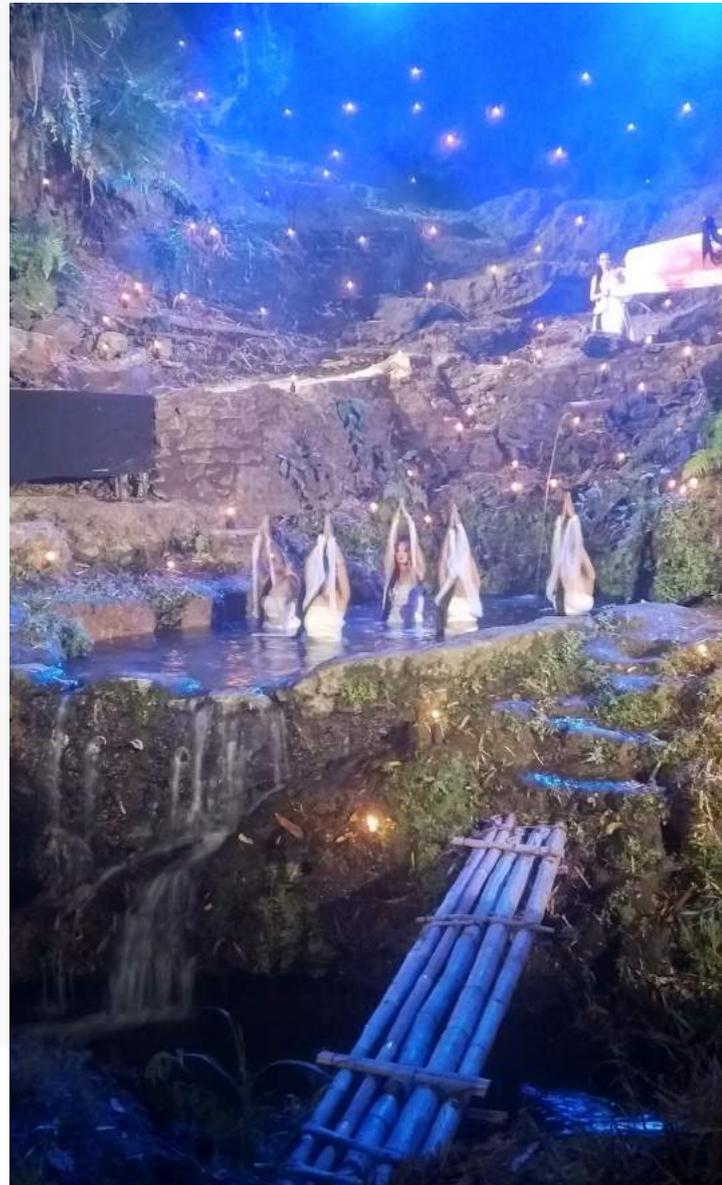
BEDOG ARTS FESTIVAL

Malam itu, pukul 20.00 WIB, puluhan penonton mulai berdatangan untuk menyaksikan Bedog Arts Festival ke-10. Sebelum memasuki area pertunjukkan, para penonton telah disuguhkan penampilan yang menarik di halaman depan Studio Banjarmili. Penampilan itu datang dari Ayu Permata Sari. Penampilan ini yang juga menjadi salah satu hal yang membuat Bedog Arts Festival ke-10 ini terlihat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

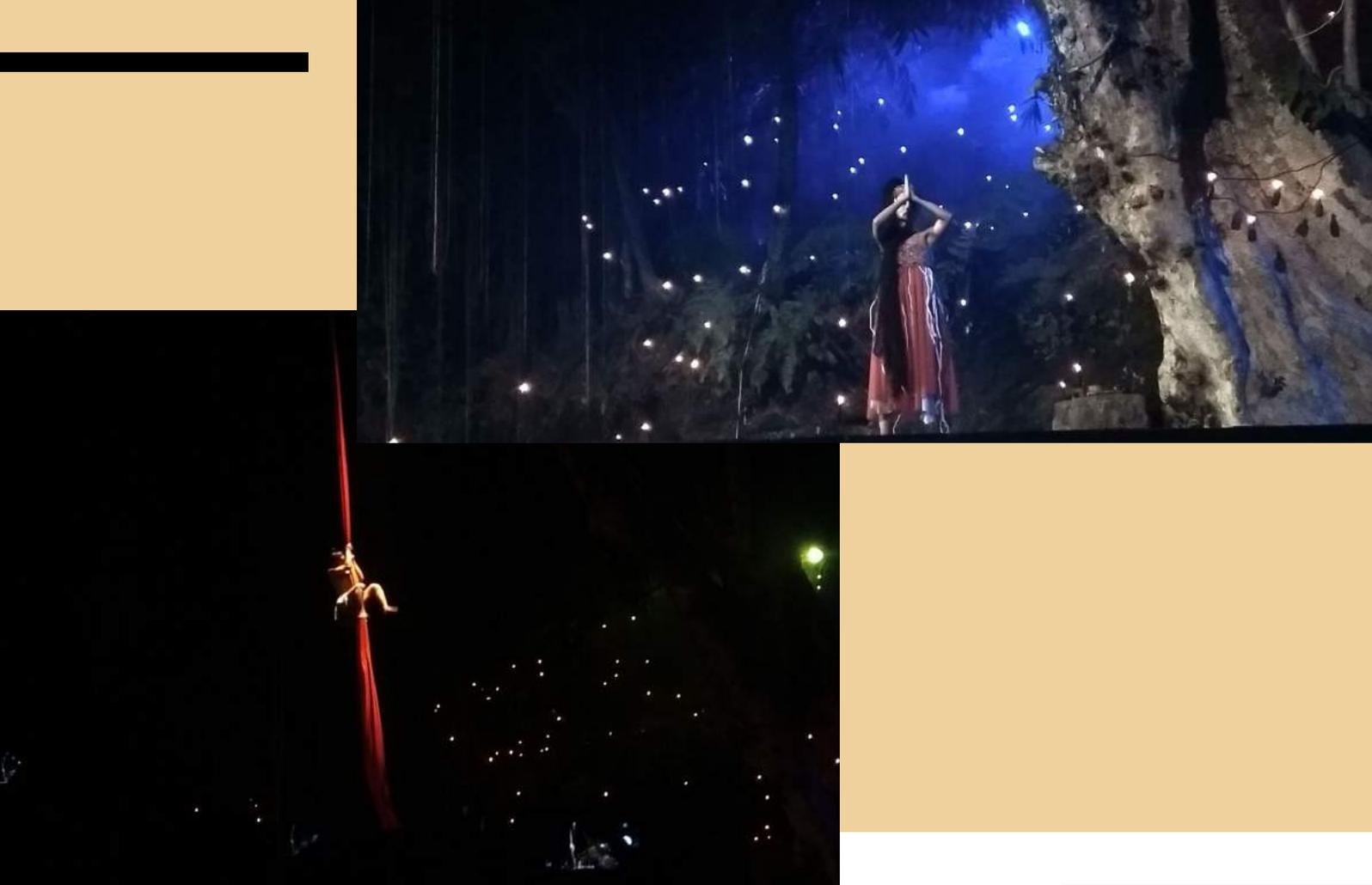
Rangkaian Bedog Arts Festival ke-10 berlangsung selama 2 hari, yakni pada tanggal 20 hingga 21 September 2019. BAF ke-10 ini mengusung tema "Satu dalam Keragaman". Tema ini diambil dengan maksud ingin memberi pesan bahwa keragaman bangsa Indonesia harus dilestarikan dan dikembangkan, bukan terkotak-kotak namun membaur seperti alam. Keragaman bangsa Indonesia seperti dalam tema tersebut juga nampaknya ingin dibuktikan melalui persentase penampil di BAF tahun 2019 ini, dimana didominasi oleh penampil lokal atau dari negara Indonesia sendiri. Sedangkan penampil dari luar hanya diwakilkan Ecuador dan Jepang. Total penampil dalam BAF ke-10 sendiri dalam 2 hari tersebut adalah 19 peserta yang berasal dari berbagai kota bahkan negara.

Dalam sambutannya, Bapak Martinus Miroto selaku Direktur Bedog Arts Festival juga turut menjelaskan, "Selain menyuguhkan pertunjukkan kesenian, disini saya juga ingin mengajak para penonton sekalian melihat apa yang selama ini dikampanyekan, yakni tentang plastik. Plastik itu jangan disebut sebagai sampah, karena nantinya akan dibuang. Tetapi manfaatkanlah plastik itu sebaik mungkin dengan tindakan daur ulang agar tidak menumpuk menjadi sampah yang tidak berguna."

Hal tersebut serupa pula dengan yang dikatakan Master of Ceremony (MC) berulang-ulang kali selama acara berlangsung. Kedua MC selalu mengatakan terkait larangan membuang sampah terutama sampah plastik di sungai. Mereka pun menghimbau kepada penonton agar menjaga dan memanfaatkan sungai dengan baik bukan justru dicemari. Hal ini tentu mengarah juga pada yang dilakukan BAF untuk menyuguhkan pertunjukkan kesenian di atas Sungai Bedog.



Acara hari itu berlangsung dengan meriah dengan menyuguhkan 8 penampil lokal dan 1 penampil dari luar. Penampil pembuka berasal dari Dolanan Anak oleh Anak-anak Kradenan dengan Karawitan dan Vocal Anak-anak Sariswara Taman Kesenian Tamansiswa dari Yogyakarta. Penampil lokal lain dari kota Yogyakarta yang tak kalah menarik yaitu dari Komunitas Biola Jogja, Omah Cangkem Pardiman Djoyo Negoro, Zita Pramesti, serta Mila Rosinta feat Mila Art Dance. Sedangkan penampil lokal selain dari kota Yogyakarta yakni ada Uyan Taka dari Kalimantan Timur, Mekratingrum Hapsari dari Surakarta, dan Komunitas Ronggeng Deli dari Sumatra Utara. Pada bagian pertengahan, terdapat satu penampilan menarik pula dari luar, yakni dari Cayambe Ecuador, sebuah tarian dari Cristina Duque.v



Penonton begitu terpujau dengan performance yang disuguhkan Bedog Arts Festival ke-10 ini. Beberapa kali bahkan mereka terlihat tengah tertawa karena terhibur oleh penampilan dari anak-anak. Hal ini serupa dengan yang disampaikan Bapak Martinus Miroto pada sambutannya di awal acara. "Bedog Arts Festival kali ini dan seterusnya memang akan lebih banyak menyuguhkan penampilan dari anak-anak milenial."

Selain karena para penampilnya, para penonton dibuat terpujau dengan dekorasi panggungnya dimana terdapat ribuan lampu senthir menghiasi panggung pertunjukkan. Hal ini terbukti dari banyaknya penonton yang mengabadikannya melalui foto maupun video setiap kali pertunjukkan berlangsung.

Tak hanya itu, perbedaan BAF ke-10 seperti yang telah diungkapkan di awal juga telah mampu membuat penasaran penonton. Hal ini karena terdapat 2 orang penari berbeda yang menari selama 3 jam nonstop mulai pukul 20.00 WIB di halaman depan Studio Banjarmili.

Pada tanggal 20 September dimeriahkan oleh Ayu Permata Sari dan Wisnu Dermawan pada tanggal 21 September. Penampilan mereka berdua diberi nama Latar Senthir. Latar Senthir ini dibuat agar para penonton dapat menikmati Bedog Arts Festival dari segala sisi, mulai dari luar hingga masuk ke dalam Studio Banjarmili.

Suguhan menarik dari Bedog Arts Festival telah membius penonton yang hadir. Antusias dan kesan baik penonton semakin terlihat ketika didapati bahwa penonton tak hanya berasal dari kota Yogyakarta saja. "Setiap tahunnya selalu ada inovasi baru. Good job Pak Miroto dan seluruh tim yang bertugas! Terima kasih karena kini aksesnya semakin mudah. Terus lanjutkan!", begitulah tutur Hariny, penonton asal Bogor yang telah menonton BAF ketiga kalinya dan mengaku mengetahui infonya melalui media sosial instagram. (fe)

Berpikir Kritis untuk Tidak Terjebak pada Kondisi “Taken for Granted”.

Menyoal kasus video ceramah yang viral tentang “Salib”

Mahasiswa Sosiologi, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.



Ketika mengetahui bahwa ada video ceramah yang viral tentang “Salib” di media sosial Instagram, banyak sekali perbincangan dan pembahasan yang kemudian saya temui, baik di media sosial online mau pun offline. Beberapa pesan teks sempat masuk di handphone saya, itu pun isinya semua hanyalah penilaian subjektif kepada penceramah. Kekesalan, kekecewaan dan ragam ekspresi emosional diungkapkan sebagai bentuk penolakan dan dukungan terhadap materi ceramah yang disampaikan. Kita bisa katakan bahwa isi ceramah dalam video itu menuai kontroversi. Berikut kutipan pernyataan, salah satu poin klarifikasi dari Ustad Abdul Somad (UAS) setelah videonya viral yang dimuat media online Detiknews, Edisi 21 Agustus 2019. “Saya sebagai warga negara yang baik, ingin menjelaskan jangan sampai masyarakat menjadi hiruk-pikuk disebabkan oleh isu media sosial bahwa ceramah saya yang diviralkan itu adalah menjawab pertanyaan bukan tema kajian”

Berkaca pada kasus yang dialami oleh UAS tersebut, penulis menyampaikan bahwa tulisan ini adalah bentuk tanggapan terhadap realitas sosial yang terjadi di media sosial dan pengaruh yang ditimbulkan di lingkungan sosial sekitar kita. Gagasan yang akan disampaikan pada kesempatan ini hanyalah sebatas pada upaya untuk berpikir kritis didalam menyikapi fenomena-fenomena sosial yang ada di sekitar kita.

Teknologi dan akses informasi yang terus berkembang tanpa batas pada era sekarang telah memberi peluang pada derasnya arus informasi dan komunikasi yang bisa terhubung. Ragam fenomena sosial bertebaran di media sosial dan menjadi topik pembicaraan di sekitar kita. Informasi yang berkembang pada media berita, khususnya pada media online (daring) rentan terhadap informasi-informasi profokatif, hoaks, dan sebagainya. Pada kasus UAS di atas perdebatan mengarah pada simbol atau tanda yang digunakan oleh UAS sebagai ilustrasi isi ceramah. Terlepas dari itu, apakah hal tersebut merupakan tema kajian atau hanya menjawab pertanyaan pada sesi tanya-jawab. Berkaitan dengan simbol yang digunakan sebagai ilustrasi, penting kita ketahui bahwa simbol memiliki definisi yang beragam. Kata simbol itu sendiri mulai dikenal pada abad ke-19. Simbol merupakan suatu bentuk komunikasi yang ekspresif, berisi pesan atau informasi yang tidak dapat disampaikan atau dikatakan secara langsung. Jadi, secara umum siapa pun bisa menginterpretasi simbol-simbol. Terlepas dari siapa yang menginterpretasi atau sudut pandang apa yang digunakan.

Kita tentu pernah mendengar, membaca atau bahkan sering terlibat langsung dalam perdebatan-perdebatan yang terjadi, baik di media sosial atau pun disekitar kita. Perdebatan tersebut tentunya berangkat dari cara pandang atau sudut pandang terhadap suatu objek. Sudut pandang yang terbentuk karena kondisi lingkungan, interaksi yang terus-menerus, pengalaman individu dan masih banyak faktor lain yang bisa terlibat. Oleh karena itu ketika berbicara terkait sudut pandang, maka tidak ada satu pun pernyataan yang dikatakan sebagai “kebenaran” atau sebagai sebuah “kesalahan”. Yang ada hanyalah pernyataan yang “dominan” atas pernyataan lain, karena memang dialami pada pengalaman yang sama dari banyak orang memang sudah dianggap sebagai hal yang lumrah karena intensitas pengulangan dalam waktu lama dan terus-menerus dengan hal yang sama. Konsep kebenaran hanya soal sudut pandang yang dikonstruksikan bersama dan disepakati untuk waktu yang terus berjalan.



Lantas, apakah yang harus dikerjakan? Apa yang akan didapat? Adalah dua dari sekian pertanyaan mendasar terkait upaya menyikapi fenomena sosial tersebut di atas. Yang diperlukan adalah berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memahami situasi sosial dan aktivitas yang terjadi, menerapkan, mensintesis dan melakukan evaluasi informasi yang didapat atau informasi yang dihasilkan. Tidak semua informasi yang diterima, baik kapan, di mana, dari siapa, dalam bentuk apa, dan sebagainya, itu dijadikan pengetahuan yang kemudian diyakini kebenarannya untuk dijadikan panduan dalam tindakan. Kemampuan berpikir kritis harus menjadi kompetensi karena mengambil peran pada perkembangan moral, perkembangan sosial, perkembangan mental, dan pada perkembangan kognitif juga demikian. Berkaitan dengan pertanyaan apa yang dikerjakan dan apa yang didapatkan muncul lanjutan pertanyaan. Pertanyaan demikian adalah Mengapa harus berpikir kritis? Kapan harus berpikir kritis? Siapa yang harusnya berpikir kritis? dan masih banyak pertanyaan terkait konsep berpikir kritis ini. Salah satu dari kecakapan hidup (life skill) yang harus kita dikembangkan adalah keterampilan dan kemampuan berpikir kritis.

Facione (2006) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (judging) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Terlepas dari definisi berpikir kritis di atas ada beberapa hal yang harus kita diperhatikan dengan saksama ketika dihadapkan dengan fenomena-fenomena sosial yang kebenarannya masih dipertanyakan atau data yang ditampilkan masih belum lengkap untuk menjawab keraguan dari pembaca atau penerima informasi. Ada beberapa poin yang ditawarkan pada kesempatan ini, karena siapa lagi kalau bukan diri kita sendiri yang mencerna informasi. Poin tersebut bisa dijadikan panduan untuk berpikir kritis, yaitu merumuskan pertanyaan terkait apa yang hendak dikaji, batasi masalah yang hendak dicari, menguji data yang didapat, analisis pendapat dan informasi yang bias dan mempertimbangkan kembali interpretasi yang ada. Beberapa poin di atas bisa menjadi panduan dalam membaca informasi yang beredar, baik media online atau media offline.



Jadi, konsep berpikir kritis itu digunakan untuk bisa mengenal, menganalisis dan memecahkan masalah pada fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita. Kemampuan berpikir kritis diterapkan untuk meminimalisir kondisi “taken for granted” karena informasi yang beredar tidak bisa diterima dengan apa adanya tanpa ada kajian dan pertimbangan dengan data dan informasi lain yang bisa dibandingkan.

Papua: Catatan Pelanggaran HAM yang Terus Berlanjut, Hiper-Nasionalisme di Indonesia dan Makna Membela NKRI

“Mereka bicara seolah kepada ‘setengah-binatang’, mengejek cita-citanya agar orang Papua merdeka, seakan-akan karena teriak merdeka, orang Papua berhak diperlakukan setengah binatang.”

Kutipan di atas merupakan salah satu isi dalam pengantar buku “Seakan Kitorang Setengah Binatang; Rasialisme Indonesia di Tanah Papua” tahun 2014 karya Filep Karma. Kutipan tersebut menggambarkan situasi saat peristiwa Biak Berdarah pada Juli 1998 pecah. Ucapan tersebut juga memiliki benang merah dalam peristiwa besar yang terjadi pada pertengahan tahun ini.

Pada Agustus 2019 kemarin media marak memberitakan konflik yang terjadi karena makian rasis yang dilakukan petugas keamanan dan anggota organisasi kemasyarakatan kepada mahasiswa Papua di Surabaya, Jawa Timur. Perlakuan rasis ini tentu memicu kemarahan masyarakat Papua dan membuka luka-luka lama terkait kekerasan dan pelanggaran HAM yang telah menjadi catatan panjang. Konflik yang terjadi juga selalu berujung pada tuntutan pemisahan daerah dari Indonesia.

Data Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) Surabaya menyatakan bahwa dalam kurun waktu 2018 sampai Agustus 2019 telah terjadi 10 kali aksi pembubaran acara yang berkaitan dengan isu Papua di Surabaya dan Malang. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa pembubaran tersebut tidak jarang diwarnai dengan intimidasi, perampasan, pemukulan hingga penangkapan paksa.

Kekerasan ini tentu tidak terjadi secara tiba-tiba. Jika dirunut hal ini sudah terjadi sebelum jajak pendapat atau referendum tahun 1969 yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada penduduk di wilayah Papua yang kemudian dikenal dengan Papua Nugini Barat untuk memilih status politik mereka di masa mendatang.

Sebelum jajak pendapat atau referendum, pihak militer Indonesia mulai menekan kebebasan berpendapat dan organisasi yang terkait dengan isu penentuan pendapat rakyat. Banyak pemimpin Papua yang ditangkap, ditahan sewenang-wenang, disiksa, dibuang atau dibunuh. Alih-alih memberi suara pada setiap orang yang berhak dalam jajak pendapat, pihak pemerintah Indonesia membujuk petugas PBB untuk menyetujui bentuk pemungutan suara terhadap 1.026 orang untuk mewakili semua orang Papua. Selain itu kontrol militer yang berlebihan juga mengakibatkan pelanggaran HAM masal di Papua.

Kasus-kasus lain seperti pelanggaran HAM di Pegunungan Tengah Papua 1977-1978, peristiwa Biak Berdarah Juli 1998, peristiwa penembakan Paniai Desember 2014, serta banyak kasus lainnya merupakan rentetan kasus kekerasan dan pelanggaran HAM panjang yang terjadi terhadap masyarakat Papua.

Provinsi Papua dan Papua Barat (selanjutnya disebut Papua) di wilayah timur Indonesia telah menderita akibat sejarah konflik yang berkepanjangan serta pelanggaran HAM yang serius. Pelanggaran, penyangahan, dan impunitas telah membuat banyak orang Papua merasa kecewa. Ekspresi damai selalu ditangani dengan kekerasan, penahanan massal, dan penyiksaan. Alhasil, masyarakat Papua merasa adanya ketidakadilan yang menimbulkan perpecahan semakin dalam, kebencian, dan keterasingan dari tujuan-tujuan kesatuan nasional.



Kekerasan juga semakin berlanjut dengan berubahnya nasionalisme Indonesia menjadi hiper-nasionalisme. Hiper-nasionalisme merupakan sejenis nasionalisme yang sangat berbahaya. Nasionalisme jenis ini berkhayal dan menipu diri sendiri tentang sejatinya sosok pribumi. Ternoda unsur-unsur fasisme, jenis nasionalisme seperti ini memuja simbol-simbol, lambang-lambang, upacara, dan busana seragam. Kadang-kadang semua yang diangung-agungkan itu mendekati kedudukan seperti benda keramat yang disucikan.

Peristiwa di Surabaya memberikan contoh yang jelas. Pada peristiwa tersebut, petugas keamanan dan anggota organisasi kemasyarakatan melancarkan serangan fisik dan verbal kepada para mahasiswa Papua yang tinggal di asrama mereka. Reaksi galak dari petugas negara dan juga warga negara biasa mudah terpancing apabila ada sedikit saja gejala yang dianggap mengancam atau merendahkan simbol-simbol nasionalisme.

Massa yang marah berbondong-bondong mendatangi asrama setelah mendengar desas-desus mengenai bendera Indonesia yang tercampak di dekat asrama tersebut. Reaksi terhadap desas-desus itu menunjukkan secara jelas betapa kuatnya hiper-nasionalisme yang selama ini tertanam mendalam di kehidupan publik.

Hiper-nasionalisme ini bukan semata-mata sisa dari masa revolusi 1945. Nasionalisme jenis ini juga bukan sepenuhnya warisan rezim Orde Baru yang berakhir pada tahun 1998. Hiper-nasionalisme sudah meluas sejak tahun 1950-an. Dipicu oleh dua agresi militer Belanda pada paruh kedua dekade 1940-an, setelah masyarakat menderita penindasan berkepanjangan di bawah pendudukan kolonial.

Setelah lengsernya Orde Baru, hiper-nasionalisme justru semakin menguat. Hal ini ditunjukkan dengan contoh konkret seperti pembicara-pembicara di forum umum yang sering mengepalkan tinju ke udara sambil berteriak, "Merdeka!". Hal ini merupakan kebiasaan dari tahun 1940-an. Padahal Indonesia sudah merdeka lebih dari 7 dekade. Slogan "NKRI Harga Mati" berasal dari masa dekolonisasi di tahun 1940-an. Namun sekarang semakin banyak digunakan dalam berbagai percakapan.

Narasi "NKRI Harga Mati" dari Jakarta merupakan persatuan dalam konteks yang kaku dalam pendekatan dialog dengan Papua. Padahal sebelum sampai pada persatuan Indonesia kita harus bicara terlebih dahulu peri kemanusiaan yang adil dan beradab, yaitu penyelesaian kasus-kasus pelanggaran HAM. Hal ini yang tidak pernah mau dibicarakan. Terakhir, membela NKRI bukan berarti membela slogan atau integritas wilayah. Lebih dalam lagi membela NKRI berarti membela sendi-sendi dasar dalam berepublik, yaitu peri kemanusiaan yang adil dan beradab.

Oleh : Claudia Debby
Mahasiswa Sosiologi, Universitas Atma Jaya
Yogyakarta

OGOH - OGOH

SEMANGAT KEBERAGAMAN DI TANAH RANTAU

Indonesia memiliki berbagai macam suku, ras, dan agama. Semua saling hidup berdampingan dan saling menghormati. Adat istiadat yang ditegakkan dalam masing-masing suku sungguh masih sangat kental. Salah satu kepercayaan dan keyakinan yang berkembang di Indonesia adalah Hindu. Baru-baru ini, umat Hindu baru saja merayakan Tahun Baru Caka (tahun baru umat hindu), tahun baru ini biasa disebut dengan nyepi. Nyepi yang berarti sepi dan sunyi yang dimana semua kegiatan ditiadakan. Tujuan utama Hari Raya Nyepi adalah memohon ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, untuk menyucikan Bhuana Alit (alam manusia/microcosmos) dan Bhuana Agung/macrocosmos (alam semesta). Sebelum Hari Raya Nyepi, terdapat beberapa rangkaian upacara yang dilakukan umat Hindu, salah satunya yaitu pawai ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh merupakan patung raksasa/bhuta kala, dalam pelaksanaan pawaiinya, ogoh-ogoh diarak keliling desa/kampung yang bertujuan untuk membersihkan daerah tersebut, dan setelahnya patung tersebut kemudian akan dibakar. Makna dari ogoh-ogoh sendiri adalah lambang dari manusia yang memiliki sifat buruk yang nantinya sifat buruk itu akan dimusnahkan dengan cara di bakar.

Mayoritas umat Hindu memang berada di Bali, tapi bukan berarti umat Hindu yang berada diluar pulau Bali tidak bisa melakukan rangkaian kegiatan untuk menyambut Tahun baru Hindu. Di Yogyakarta, para himpunan umat Hindu baik dari universitas-universitas maupun dari kalangan umum melakukan kegiatan ini dengan antusias yang tinggi. MAHATMA (Mahasiswa Hindu Atma Jaya) turut serta dalam melangsungkan kegiatan tahun baru Hindu. Mereka turut serta membuat ogoh-ogoh. Bentuk ogoh-ogoh dibuat tidak sembarangan, tapi memiliki makna juga. Tema yang diangkat tahun ini adalah "Sang Kala Geni" atau "Sang Raksasa Api", yang dimana MAHATMA sendiri terinspirasi dari kondisi politik tahun ini yang sedang panas-panasnya, isu politik yang sedang tidak stabil karena adanya pesta demokrasi untuk memilih presiden dan wakil persiden serta jajaran anggota dewan, politik yang sering mengatas namakan suatu agama, dan bersifat sangat sensitive terhadap kritikan.



Tema ini juga merupakan lanjutan dari tahun lalu, dimana tahun lalu mengangkat tema tentang "Taru Pule" yaitu hubungan antara manusia dengan keseimbangan alam dan kini tentang hubungan antara manusia dengan manusia yang sangat berapi-api. Pesan yang ingin disampaikan MAHATMA lewat ogoh-ogoh ini adalah tentang moral dan norma kerukunan agar mampu diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang akhirnya dapat digunakan untuk bercermin pada diri sendiri dan tidak mengedepankan api emosi dari diri sendiri. (Inf)



NGURI-URI KEBUDAYAAN MELALUI FESTIVAL KESENIAN TRADISIONAL #11

Minggu, 08/09/2019, Pukul 10.00 WIB, di Lapangan Pengasih, Kulon Progo, seluruh panitia, penjaga stand, maupun pengisi acara tengah bersiap-siap, demi menyukseskan acara Festival Kesenian Tradisional (FKT) ke-11. Acara ini diselenggarakan oleh Orang Muda Katolik (OMK) Rayon Kulon Progo Plus. Panitia FKT telah mempersiapkan acara ini sejak bulan April. FKT ke-11 lebih mengarahkan temanya pada kegiatan kebudayaan dan kesenian serta diimbangi kebersihan lingkungan. Berbeda dengan FKT ke-10 yang lebih menekankan tema pada persaudaraan lintas agama.

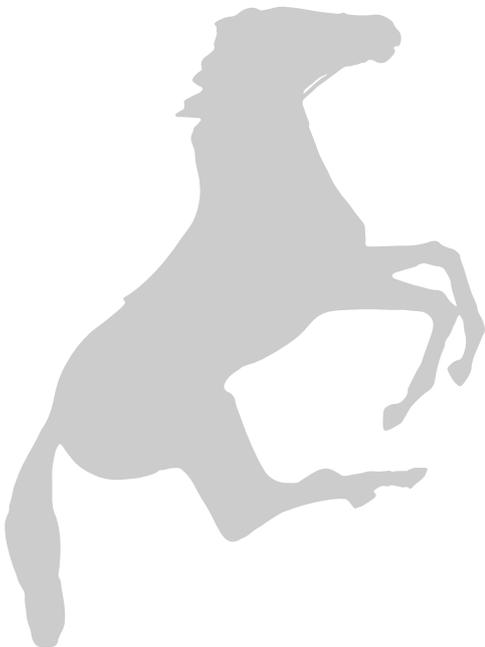
Disini Romo Lukas Ivan Senjaya, Pr selaku pendamping OMK Rayon Kulon Progo juga memaparkan, “Dalam penyelenggaraan FKT kali ini kami mengangkat tema Niti Laku Kabudayan Minangka Prasasti. Tema ini kami pilih sebagai salah satu cara OMK Rayon Kulon Progo nguri-uri mengamat kembali kearifan lokal atau kebudayaan yang dewasa ini mulai luntur dengan adanya modernisasi. Selain menekankan terhadap pelestarian kebudayaan, OMK Rayon Kulon Progo juga ingin memberikan perhatian dan kepedulian terhadap kerusakan yang terjadi pada lingkungan dan alam. Hal ini ditunjukkan dalam gerakan ‘zero waste’ dan tagar #FKTOraNyampah. Tindakan konkritnya diwujudkan dengan himbauan bagi seluruh panitia, penampil, dan pengunjung untuk membawa botol minum sendiri.”

Acara itu berlangsung meriah dengan beberapa penampil dari paroki-paroki di rayon Kulon Progo. Acara ini tambah meriah dengan adanya bintang tamu dari Bambanglipuro, Bantul, yaitu Shinta Art Dance dan beberapa mahasiswa ISI yang tergabung dalam Sanggar Tajak Betangkong. Para penonton tampak antusias menonton pertunjukkan yang disuguhkan di tengah lapangan walaupun terik matahari semakin terasa. Karena tak ingin kehilangan momen yang hanya setahun sekali itu, mereka bersusah payah menggunakan jaket bahkan payung untuk menutupi tubuh yang terpapar sinar matahari. “OMK Rayon Kulon Progo luar biasa. Tetapi mungkin saran untuk ke depannya area pentas diberi paranet supaya lebih sejuk, publikasi event ditingkatkan, serta melibatkan lebih banyak lagi kelompok kebudayaan non-gereja”, begitulah pendapat dari Fransiskus Wahyu Sulistyawan, yang dimana sebagai salah satu penonton yang juga tergabung dalam OMK Paroki Santa Maria Assumpta Gamping.



Adapun beberapa kendala terjadi, namun melalui kerjasama dengan pemerintah kecamatan, kabupaten, provinsi, serta BASARNAS, acara pada hari itu dapat berjalan dengan aman dan tertib. Adanya peran dari Komisi Komunikasi Sosial (KOMSOS) dan Komisi Kepemudaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Komkep DIY) juga membuat acara hari itu cukup banyak diketahui pihak luar. Teofani Widyaningsih yang merupakan panitia dari divisi acara menjelaskan, “Kendala dalam mempersiapkan acara ini terutama dari segi waktu. Karena kan panitianya beragam, ada yang mahasiswa dan ada yang sudah bekerja. Jadi menyesuaikan waktunya untuk kumpul itu yang nggak mudah.” Akhirnya, kurang lebih pukul 16.30 WIB, rangkaian acara FKT ke-11 telah selesai. Acara hari itu ditutup dengan persembahan dari EtnikBanget. EtnikBanget itu sendiri merupakan sebuah band dimana beberapa pemainnya merupakan anggota OMK Paroki Santa Maria Tak Bernoda Nanggulan.

“Seneng sih karena acaranya termasuk sukses, on time, nggak molor banyak. Goals dari acaranya pun terwujud, walaupun sampah masih ada, tapi nggak sebanyak tahun-tahun sebelumnya. Lapangan kelihatan lebih bersih, karena pedagang liar juga nggak dibebasin masuk”, begitu kata Teofani Widyaningsih panitia yang juga merupakan bagian dari Paroki Administratif Bonoharjo. “Harapannya semoga FKT terus berlanjut dan makin banyak yang ikut berpartisipasi. Intinya jangan sampai FKT itu berhenti”, tutup Albertus Branang Chrisfandy yang juga panitia dari divisi transportasi. (fe)



Sketsa Biografi

Ibu Dra. Lucinda, M.Lett.

Bertubuh mungil, berpenampilan sederhana, dan memiliki sifat keibuan yang sangat melekat. Beliau adalah Ibu Lucinda, satu dari dua dosen perempuan di program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Ibu Lucinda merupakan dosen perempuan pertama di Program Studi Sosiologi. Pada awalnya, Ibu Lucinda merupakan dosen Program Studi Ilmu Komunikasi. Karena saat itu belum ada Program Studi Sosiologi. Beliau telah mengabdikan diri di Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak tahun 1992, tepatnya setelah berkeluarga.

Sejak munculnya Program Studi Sosiologi, baru setelah itu beliau dipindahkan dan resmi menjadi dosen Program Studi Sosiologi hingga saat ini. Sejak awal terbentuk Program Studi Sosiologi, dosen di program studi ini seluruhnya adalah laki-laki. Hal ini menyebabkan Ibu Lucinda menjadi satu-satunya dosen perempuan di Program Studi Sosiologi. Namun walaupun begitu, beliau tidak merasa takut ataupun malu. Perbedaan pendapat yang sesekali terjadi diantara dosen tak membuat beliau, satu-satunya dosen perempuan, diam tak bersuara. Beliau tetap menyampaikan aspirasi dan pendapatnya ketika muncul perdebatan.

“Memang perbedaan pendapat itu sering terjadi, tetapi bukan karena jenis kelamin, melainkan karena persepsi. Karena semua ada prosesnya, kami belajar dari hal-hal yang tidak diketahui, muncul berbagai interpretasi. Misalnya interpretasi akan sesuatu oleh dosen yang satu berbeda dengan yang lain. Ketika saya memiliki interpretasi yang berbeda, ya, saya sampaikan saja. Pokoknya kalau sudah berdebat, sudah tidak lagi melihat jenis kelamin, entah itu laki-laki ataupun perempuan”, begitu jelas dosen pengampu mata kuliah Pariwisata, Bisnis, dan Budaya ini.

Seiring berjalannya waktu, dosen di Program Studi Sosiologi bertambah. Sejak saat itu pulalah dosen perempuan di Program Studi Sosiologi turut bertambah. Beliau adalah Ibu Sundari. Dalam penjelasannya, Ibu Lucinda mengatakan bahwa kehadiran Ibu Sundari tidak membawa perubahan yang signifikan, terutama terkait perbedaan gender.

Waktu Bu Ndari datang juga tetap sama saja, sih. Hanya mungkin pada saat rapat atau ketika ada pertemuan yang terjadi lewat dari jam kantor, kami berdua yang biasanya lebih memikirkan tentang snack atau makan. Lalu saat membuat laporan juga yang biasanya mengejar-ngejar itu dosen perempuan. Kemudian soal kebersihan, kerapian. Ya, mungkin dari situ sifat bawaan perempuannya terlihat, dari hal-hal detail kecil”, tambah Ibu Lucinda dalam penjelasannya.



“Beliau menuturkan bahwa peran seluruh dosen di Program Studi Sosiologi adalah sama. Namun karena naluri perempuan yang lebih sensitif itu saja yang membuat Ibu Lucinda dan Ibu Sundari terkadang terlihat lebih banyak bicara. “Kalau saya sendiri lebih senang bertemu langsung dengan orang ketika ada yang bermasalah. Biasanya saya akan menanyakan dari kedua belah pihak, misalnya antara mahasiswa dan dosen. Ketika mau dibicarakan, saya akan melihat situasi dulu, saya akan melakukan crosscheck, hal ini supaya tidak menimbulkan persepsi yang berbeda. Kalau soal berani bicara itu, Bu Ndari juga berani. Tetapi untuk yang berani marah mungkin, ya, saya”, ujar beliau sambil tertawa.

Pada akhir perbincangan, Ibu Lucinda menekankan bahwa dalam hal pekerjaan, seluruh dosen memiliki kesempatan dan porsi yang sama dalam perannya, hanya saja peran itu disesuaikan dengan keahlian masing-masing dosen. “Misalnya untuk borang akreditasi sudah ada pembagiannya sejak dulu sesuai dengan keahliannya masing-masing. Contohnya saja, biasanya yang tugas mengumpulkan data itu saya, yang mengkritisi laporan-laporan pengisian itu Pak Andreas. Tapi pembagian itu bukan berdasarkan jenis kelamin, sekali lagi berdasarkan keahliannya. Kami tidak pernah mempersoalkan soal jenis kelamin itu.”

Beliau juga memberi kesimpulan bahwa masalah terkait perbedaan gender antar dosen itu tidak ada. Namun yang ada ialah masalah perbedaan pendapat seputar program studi maupun ilmu pengetahuan. “Tidak ada masalah yang berkaitan dengan gender. Kalau ada masalah, ya, dibicarakan bersama”, tutup beliau. (fe)

BULETIN SOSIOLOGI UAJY

SOCIUS

EST. 2016

Socius pertama kali terbit pada tahun 2014 yang dikelola oleh Priyan Kristi Winarno, Afilia Asih Sejati (Angkatan 2012), Epin Solanta dan Yosua Gilang (Angkatan 2013). Asal mula berdirinya socius ini berdasarkan atas kepentingan bersama untuk menjadi wadah mahasiswa-mahasiswa sosiologi menuangkan opini, ide, karya sastra, fotografi, dll. Sebelum socius terbentuk, terdapat bulletin sosiologi yang isinya hanya menampung karya penelitian untuk media publikasi. Maka dari situ Priyan, Nasla, Epin, dan Gilang sepakat untuk merubah visi misi dari bulletin sosiologi menjadi socius agar tidak terkesan monoton dan terus berkembang dengan menambah rubrik baru di setiap sub babnya.

Kepengurusan Priyan pada Socius hanya sampai tahun 2015, lalu dilanjutkan oleh Krisnawan Wisnu (Angkatan 2013) namun terhenti pada pertengahan kepengurusan karena terpilih menjadi wakil presiden BEM. Kemudian untuk menyelesaikan ditahun kepengurusan Wisnu akhirnya dilanjutkan oleh Gerardo H. Dicky (Angkatan 2014) yang sebelumnya menjabat sebagai editor. Pada kepengurusan dicky ini socius banyak sekali merombak AD/ART redaksi socius, salah satunya adalah lepas dari HMPS karena pada waktu itu anggaran socius untuk menerbitkan majalah bulanan selalu habis untuk kepengurusan HMPS.

Setelah kepengurusan dicky sudah selesai lalu dilanjutkan oleh Yoseph Aldorino (Angkatan 2015) yang sebelumnya menjabat sebagai reporter dan editor. Karena pada kepengurusan Aldo tidak memiliki penanggung jawab dengan kata lain Pimpinan Umum, maka Danuski Anugrah (angkatan 2014) yang akhirnya diangkat untuk menjadi penanggung jawab guna mengurus langsung urusan socius kepada kaprodi. Alasan dipilihnya Danuski Anugrah (angkatan 2014) se sebagai penanggung jawab karena pada saat itu redaksi terlama adalah beliau sendiri dari awal berdirinya socius 2014 sampai pada tahun 2017 . Sehingga Danuski Anugrah (angkatan 2014) mau tidak mau mengambil tawaran untuk mempertahankan socius agar dapat terus berkarya. Pada masa ini lah tim redaksi socius sepakat untuk mengganti logo dengan harapan dapat lebih flexible serta memperjelas visi misi barunya.

Setelah kepengurusan Aldo selesai, kemudian dilanjutkan oleh Debby Christine (Angkatan 2015). Disini socius mulai membuka rekrutmen bagi teman-teman sosiologi yang tertarik dengan dunia jurnalistik. Setelah masa kepengurusan Debby kini Socius dilanjutkan oleh Felicia Echie (angkatan 2016). Sama dengan tahun-tahun sebelumnya, socius tetap membuka ruang untuk teman-teman sosiologi yang ingin bergabung bahkan sekedar menyampaikan opini terkait fenomena-fenomena yang ada di sekitar kita. Tidak hanya membahas berita, Socius juga melakukan kegiatan nonton bersama, serta diskusi tentang hal-hal yang lagi hits pada saat itu. Pelatihan menulis, hingga hunting foto bersama teman-teman photographer juga biasa dilakukan. Selain itu juga Socius pernah mengadakan camping bersama rekan-rekan Socius di pantai. Kira-kira seperti itulah sejarah terbentuknya Socius dan kegiatan yang dilakukan didalamnya. Singkat kata ada beberapa pesan-pesan dari Danuski Anugrah (angkatan 2014) selaku penanggung jawab Socius tahun 2014-2017 yaitu "Saya dan tim redaksi lama sangat berterima kasih kepada teman-teman sosiologi yang selalu ingin meneruskan perjuangan kami hingga pada akhirnya kehadiran socius diterima oleh prodi maupun fakultas untuk dijadikan salah satu Kelompok Profesi & Kelompok Studi (KPKS). Akhir kata saat apa yang teman-teman lakukan bisa bernilai atau bermanfaat bagi banyak orang, maka kesuksesan akan datang beriringan. "If you believe very strongly in something, stand up and fight it" thankyou redaksi socius you guys are the greatest".

Narasumber :
Danuski Anugrah (angkatan 2014)
penanggung jawab Socius tahun 2014-2017

P U I S I

TIDAK ADA KITA, HANYA MEREKA

Tak perlu mata terbelalak
Juga mulut mengerang
Tetaplah mereka dengan keresahannya
Dan kau dengan segala kerendahramahan
hatimu

Kita memang merdeka
Tapi cuma pesan-pesan moral
Yang keluar dari kerongkongan busuk
Yang tak tahu bedanya memaki atau menasihati

Tong... tong... tong...
Diumumkan bagi orang-orang minoritas
Kematian kita sudah dekat
Jangan kau berusaha melawan
Jangan juga kau berusaha membela diri
Tetaplah menjadi apatis agar tak disalah-
salahkan lagi
Mari kita berlindung diri
Atau bahkan menyerahkan diri

-Clara Kumala Sinta-

GALERI



Kecamatan: Kotagede
Judul: Pengkhianat



Kecamatan: Danurejan
Judul: Sang Prajurit Sejati



Kecamatan: Tegalrejo
Judul: Dipenogoro



Kecamatan: Danurejan
Judul: Sang Prajurit Sejati



Kecamatan: Gedongtengen
Judul: Candi Donotirto



Kecamatan: Mergangsan
Judul: Panyutra

LOMBA FRAGMEN SEJARAH



Kecamatan: Tegalrejo
Judul: Dipenogoro

Captain Fantastic

Captain Fantastic merupakan film drama komedi Amerika Serikat tahun 2016 yang ditulis dan disutradarai oleh Matt Ross dan dibintangi Viggo Mortensen. Alurnya mengisahkan sebuah keluarga yang terpaksa kembali berbaur dengan masyarakat setelah hidup terasing selama sepuluh tahun. (Cr : Wikipedia). Pada Scene awal film ini, kita akan disuguhin adegan anak laki-laki membunuh rusa di hutan. Setelah itu muncul beberapa anak kecil (laki-laki dan perempuan), lalu seorang pria dewasa. Dari scene ini kemudian pengenalan tokoh mulai dikembangkan. Belakangan diketahui bahwa keluarga ini adalah keluarga penganut budha yang mengasingkan diri ketengah hutan. Belajar mencari makanan sendiri hingga berlatih beladiri.

Awalnya keluarga ini baik-baik aja, kemudian masalah mulai muncul saat sang Ayah mendapat kabar bahwa sang Istri meninggal dunia. Awalnya sang ayah tidak diijinkan oleh orang tua istrinya, untuk datang ke pemakaman sang istri, karena mereka sebenarnya tidak cocok satu sama lain akibat perbedaan pendapat. Namun, melihat kegigihan anak-anak mereka untuk bertemu sang mendiang ibunda, akhirnya sang Ayah pun mengajak anak anaknya untuk keluar dari hutan dan pergi ke pemakaman ibunda.

Masalah lain muncul karena ketika sampai di tempat saudara sang istri, anak anak diminta untuk menetap disana dan bersekolah, karena menurut mereka, cara pengasuhan sang Ayah dapat membahayakan anak-anak tersebut. Namun disisi lain, menurut sang Ayah, membiarkan mereka menyelesaikan masalah dan mandiri dalam segala hal (termasuk mencari ilmu), merupakan cara pengasuhan yang benar. Puncak masalah adalah ketika sampai dirumah orangtua sang istri, salah satu anak laki lakinya berkeinginan untuk tetap tinggal bersama kakek neneknya. Akibatnya, sang Ayah kemudian memutuskan untuk meninggalkan anak anaknya disana.

Konflik utama di film ini adalah bukan pada masalah antar keluarga mereka melainkan masalah dalam diri mereka sendiri. Ego yang tinggi membuat sang ayah bersikukuh untuk merawat anak anaknya sesuai dengan apa yang diyakininya benar. Ego sang anak laki-laki yang ingin hidup normal dengan tinggal bersama kakek neneknya, dan anak laki-laki lainnya yang ingin berkuliah. Konflik mereda ketika semua pihak mulai mengemukakan pendapat mereka masing masing dan Meredakan ego yang tinggi dan belajar mendengarkan. Perbedaan sekecil apapun, pasti ada, dan jika tidak diselesaikan dengan 'kepala dingin' akan menimbulkan masalah yang lebih besar.

